

Ekranisasi Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu Menjadi Film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto

Nurul Hamidah¹, Ikhwanuddin Nasution², Bambang Riyanto³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nurul Hamidah

nurulhamidah4812@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas proses ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menjadi film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Fokus penelitian ini adalah analisis perubahan pada alur, karakter (tokoh), dan latar pada proses ekranisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu dan film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Data yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh dengan teknik simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang dilakukan melalui pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan terlihat pada karakter dan latar, dimana beberapa tokoh dan lokasi yang ada di novel disederhanakan atau dihilangkan dalam film. Penambahan terjadi pada adegan tertentu untuk memperkuat ketegangan dan konflik visual. Sedangkan perubahan variasi muncul pada alur dan adegan agar lebih sesuai dengan medium film dan fokus cerita. Meski ada perbedaan, film tetap mempertahankan inti cerita dari novel.

Kata Kunci: *ekranisasi, film, novel*

Pendahuluan

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hartini (Ikramullah, 2021:400), yang menyatakan bahwa perkembangan sastra Indonesia sedang pesat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut, ditandai dengan munculnya proses alih wahana dalam publikasi produk sastra Indonesia, yaitu perubahan dari bentuk cetak ke dalam bentuk film, ataupun sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya dapat dibaca namun juga dapat ditonton, yang menandakan bahwa meluasnya cara penikmatan karya sastra di kalangan masyarakat.

Menurut Damono (Faidah, 2019:70), alih wahana merupakan perubahan suatu jenis sastra atau kesenian ke jenis sastra atau kesenian lain. Misalnya perubahan, cerita pendek menjadi drama, puisi menjadi lagu, novel menjadi film, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk alih wahana yang paling populer adalah ekranisasi, yaitu pengalihan karya sastra, khususnya novel ke dalam bentuk film. Proses ini melibatkan pemindahan cerita dari dunia kata-kata menjadi dunia gambar bergerak. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk teks, namun mengalami proses perubahan ke dalam bentuk visual. Karya sastra dan film merupakan dua medium seni yang memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing. Dalam perkembangan dunia seni dan hiburan di Indonesia, fenomena adaptasi

novel ke dalam bentuk film telah menjadi fenomena yang semakin populer yang menjadikan ekranisasi menjadi salah satu proses penting dalam dunia sastra modern.

Ekranisasi merupakan sebuah proses kreatif sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra Indonesia. Selain itu, ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun dalam hasil ekranisasi mengalami perubahan (pengurangan atau penambahan). Ekranisasi juga akan memperluas respon penikmat sastra. Menurut Eneste, (Faidah 2019:70), berpendapat bahwa ekranisasi mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dan mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual. Setiap bentuk ekranisasi memerlukan ketelitian yang sangat tinggi untuk mendapatkan sajian visualisasi yang sesuai harapan khususnya bagi penikmat alih wahana. Karena hal tersebut sineas yang berusaha untuk melakukan ekranisasi hendaknya memindahkan teks ke dalam bentuk visual dengan cara cermat, sehingga penonton dapat menikmati film seperti halnya membaca novel.

Salah satu karya sastra yang mengalami proses ekranisasi adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Novel *Rumah untuk Alie* mengangkat tema perjuangan, terutama sosok Alie yang merupakan anak berusia 16 tahun yang berusaha membuktikan cinta dan kasih sayangnya terhadap keluarga, meskipun ia terus ditolak. Novel *Rumah untuk Alie* karya Lien Liu, merupakan salah satu novel *best seller*, yang mendapatkan respon positif pembaca. Kepopulerannya terbukti dari tingginya rating pembaca di sebuah *platform* online *Goodreads* serta beberapa ulasan di media literasi, seperti Gramedia.com, yang menyebutkan bahwa novel ini memiliki daya tarik emosional kuat dan dekat dengan realitas kehidupan. Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu merupakan salah satu karya sastra yang diangkat menjadi film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Herwin Novianto, seorang sutradara yang dikenal dengan beberapa filmnya yang diadaptasi dari novel. Selain *Rumah untuk Alie*, ia juga menggarap film berjudul *Sin* (2019), kemudian *Invalidite* (2023) yang keduanya juga diangkat dari novel dengan judul sama. Melalui proses ekranisasi, cerita di dalam novel diubah menjadi bentuk visual yang komunikatif, dramatis, dan sesuai dengan karakteristik film.

Penelitian mengenai topik yang sama yakni ekranisasi telah banyak dilakukan dalam berbagai novel dan film lainnya yang diproduksi oleh sutradara serta produser lokal di Indonesia. Namun, kajian khusus tentang ekranisasi pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menjadi film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto belum pernah dikaji. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut. Pada penelitian K. Isra Nur, (2017) dalam skripsinya berjudul "*Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*". Pada objek penelitian terdahulu mengkaji novel dan film *99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*, sedangkan, penelitian ini mengkaji novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menjadi film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Penelitian novel dan film *99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra* membawa tema tentang perjalanan spiritual yang bervariasi secara latar dan budaya, sementara *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu lebih berfokus pada dinamika keluarga dan pencarian identitas diri dalam ruang lingkup yang lebih sempit dan emosional.

Pada penelitian Sari dkk. (2021) dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, yang berjudul "*Ekranisasi Novel Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. ke Film Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Ismail Basbeth*". Penelitian ini mengangkat novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menjadi film *Rumah untuk Alie* oleh Herwin Novianto. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk

perubahan dalam proses ekranisasi, khususnya pada aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi selama proses ekranisasi dari teks naratif ke visual. Berbeda dengan penelitian Sari dkk. (2021), yang menemukan perbedaan signifikan dalam alur. Pada penelitian ini menemukan bahwa alur dalam novel dan film *Rumah untuk Alie* cenderung tetap sama, namun mengalami transformasi pada beberapa unsur dramatik dan visual untuk mendukung kekuatan sinematik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa meskipun alur tetap, bentuk ekranisasi tetap diperlukan agar cerita dapat disampaikan dengan efektif melalui medium film.

Pada proses ekranisasi, akan terdapat tiga bentuk utama yaitu, pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang akan menciptakan kesesuaian dengan kebutuhan visual. Perubahan-perubahan inilah yang menarik untuk diteliti karena dapat memperlihatkan bagaimana perbedaan penyampaian pesan antara media teks dengan media visual. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses ekranisasi dalam memindahkan pesan, emosi, dan konflik dari format teks ke visual. Hal ini menunjukkan bagaimana proses ekranisasi mampu mengubah cerita berbentuk kata-kata menjadi sajian visual yang dapat ditonton. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menjadi film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta teknik studi pustaka (*library research*). Menurut Moleong (Aderia, 2013: 6), data dalam metode kualitatif deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini karena metode kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berpotensi menjadi kunci dalam menganalisis perubahan dalam proses ekranisasi. Sementara itu pendekatan deskriptif digunakan bukan untuk menguji teori secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan secara sistematis, rinci, dan objektif perubahan-perubahan yang muncul dalam proses alih wahana dari teks ke visual, seperti pada bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi selama proses ekranisasi. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, film adaptasinya karya Herwin Novianto, serta jurnal, buku teori, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu dan adegan-adegan dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Data yang diambil berupa peristiwa, dialog tokoh, dan latar yang menunjukkan adanya proses perubahan dalam bentuk ekranisasi. Fokus analisis data terletak pada unsur-unsur intrinsik berupa alur, karakter (tokoh), dan latar yang mengalami perubahan pada proses ekranisasi baik pada pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2022:104). Adapun sumber data primer yakni novel berjudul *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu dan Film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Analisis data yang ada pada penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan untuk memperoleh hasil

dengan fokus pada kajian ekranisasi. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut: (a) mengidentifikasi serta mengelompokkan data yang berkaitan pada unsur alur, karakter (tokoh), dan latar dari novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu ke dalam film *Rumah Untuk Alie* karya Herwin Novianto. (b) Menganalisis bentuk dari perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dengan menganalisis perbedaan antara teks dan film. (c) Menafsirkan makna dari setiap perubahan untuk memahami bagaimana perubahan tersebut akan mendukung keberhasilan penyampaian cerita dalam film, dan (d) Melakukan verifikasi serta penarikan simpulan dari hasil analisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk dan perubahan ekranisasi dari novel *Rumah Untuk Alie* ke dalam film *Rumah Untuk Alie*.

Hasil

Bagian ini menyajikan unsur intrinsik dengan menggunakan pendekatan dari teori Ekranisasi menurut pendapat Pamusuk Eneste (Chrisdayanti dkk, 2022:1371) yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi, dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu ke dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Ekranisasi merupakan model pengembangan dalam karya sastra yang diangkat dari novel dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Menurut Mardhatillah dkk, (2024:5152), memahami proses ekranisasi dalam konteks perkembangan karya sastra dan film di Indonesia sangat penting, karena proses ini menciptakan jembatan antara dua bentuk seni yang berbeda.

Hasil penelitian ini akan dideskripsikan dengan menyertakan kutipan dialog atau adegan dari novel, serta kutipan atau kutipan dalam film yang menunjukkan adegan-adegan yang berkaitan dengan ketiga prinsip tersebut. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Table 1. Data Unsur Intrinsik Sebelum Terjadinya Ekranisasi

No.	Unsur Intrinsik	Data
1.	Alur	1,2,3,4,5,6,7
2.	Karakter (tokoh)	8,9,10
3.	Latar Tempat	11,12,13,14

Table 2. Data Unsur Intrinsik Sesudah Terjadinya Ekranisasi

No.	Unsur Intrinsik	Data
1.	Alur	15,16,17,18,19,20,21,22
2.	Karakter (tokoh)	23
3.	Latar Tempat	24,25,26,27

Table 3. Tabel Ekranisasi pada Alur

Data	Alur	Data	Penciutan
	Alur adalah sebuah rangkaian kejadian yang terjadi dalam cerita. Selain itu, alur juga dipandang sebagai tulang punggung dalam cerita karena cerita mustahil dipahami secara utuh tanpa diikuti oleh adanya pemahaman terhadap setiap kejadian-kejadian yang menghubungkan segala aspek, baik alur, hubungan kausal (kejadian yang menyebabkan dampak), dan pengaruhnya.		Penciutan merupakan pemotongan yang dilakukan pada proses ekranisasi novel menjadi film. Eneste, (Sari dkk: 594) mengungkapkan tidak semua hal yang diungkapkan pada novel akan dijumpai pula dalam film, Sebagian alur, tokoh, dan latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Karena, sebelum pembuatan film, penulis skenario dan sutradara sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau memadai.
Novel		Film	
Sebelum Ekranisasi		Sesudah Ekranisasi	
Data 1	<i>"Cantik banget neng. Mau kemana sih?"</i> . goda seorang laki-laki yang mengenakan jaket jin. (Liu, 2024: 29), Paragraf 3.	Data 15	Alie yang meminta tolong kakaknya Sadipta untuk mengantarnya ke sekolah, namun kakaknya menolaknya, sehingga ia memutuskan untuk jalan kaki. (Novianto, 2025) pada durasi 03:30. Telah terjadi penciutan pada alur yang terdapat pada novel <i>Rumah untuk Alie</i> karya Lenn Liun pada halaman 29, paragraf 3.

Pembahasan

Pembahasan adalah bagian terpenting dari sebuah penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan sebelum dan sesudah terjadinya proses ekranisasi pada alur, karakter (tokoh), dan latar pada novel *Rumah untuk Alie* ke dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Berikut dideskripsikan ketiga hal tersebut, yaitu:

Ekranisasi pada Alur

1. Penciutan Alur

Data 1

"Cantik banget neng. Mau kemana sih?". *"Udah punya pacar belum?"*. *"Mau ke mana, sayang?"*. *"Bang jangan bang"*. (Liu, 2024: 29).

Kutipan pada novel *Rumah untuk Alie* di atas menunjukkan, trauma yang dialami oleh Alie. Momen yang memperlihatkan ketakutan dan ketidakberdayaan Alie akibat dari pelecehan yang dilakukan tiga pria dewasa kepadanya. Karena pengalaman trauma itulah

membuat Alie bergantung kepada orang lain. ia tidak pernah lagi naik angkutan umum saat pergi sekolah.

Data 15



Gambar 4.1 Adegan Alie meminta tolong ke Sadipta

Pada potongan gambar di atas menunjukkan, adegan dalam film (Novianto, 2025) pada durasi 03:30 yang memperlihatkan saat Alie yang meminta tolong kakaknya untuk mengantarnya ke sekolah, namun kakaknya menolaknya, sehingga ia memutuskan untuk jalan kaki.

Dari kedua perbedaan di atas telah terjadinya pengurangan alur pada proses ekranisasi. Pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu pada halaman 29 paragraf 3, dimana pada adegan yang terdapat pada kutipan novel dijelaskan alasan Alie tidak pernah naik angkutan umum ke sekolah dan ia selalu naik ojek langganannya. Namun, pada hari itu ojek langganannya Alie ternyata sudah tidak bisa mengantarnya lagi, Alie pun meminta kakaknya untuk mengantarnya ke sekolah namun semua abangnya menolak alhasil ia memutuskan untuk jalan kaki. Sedangkan, film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto, pada durasi 03:30, adegan film hanya menampilkan Alie yang meminta bantuan kakaknya untuk mengantarnya ke sekolah tanpa menampilkan alasan mengapa ia meminta bantuan kakaknya. Dengan tidak ditampilkannya pelecehan penyebab dari trauma yang Alie, film hanya memperlihatkan akibat dari kejadian tersebut. Perubahan dari kedua perbedaan novel dan film mengalami proses pengurangan alur karena film menghilangkan rangkaian penting peristiwa dalam novel dan lebih menyederhanakan alur cerita tanpa harus mengubah kelanjutan dari konflik utama.

2. Penambahan Alur

Data 16



Gambar 4.2 Adegan yang memperlihatkan Lab. Sekolah

Pada potongan gambar di atas menunjukkan, adegan dalam film (Novianto, 2025) pada durasi film 59:26 terdapat adegan Alie yang masuk ke dalam ruang Laboratorium Sekolah untuk melakukan praktik. Saat itu Alie mencoba mencolokkan kabel komputer,

namun terjadinya korsleting listrik yang memicu terjadinya kebakaran. Sedangkan, pada novel *Rumah untuk Alie* adegan yang memperlihatkan insiden kebakaran akibat korsleting di laboratorium sekolah tidak muncul sama sekali dalam novel. Adegan yang terjadi pada film merupakan penambahan alur pada proses ekranisasi karena adanya peristiwa baru yang tidak ada dalam novel.

3. Perubahan Variasi Alur

Data 2

"Bundaaa!" "Bundaaa!" "Bangun Bunda! Bangun!" "Bunda Celaka Gara-Gara Kamu!" Teriak Sadipta Emosi. "Pembunuh! Alie Pembunuh!" (Liu, 2024: 7).

Kutipan pada novel *Rumah untuk Alie* di atas menunjukkan, penyebab kematian bunda Gianla dikarenakan tertabrak mobil saat hendak menyelamatkan Alie yang ingin menyebrang jalan. Kejadian ini memicu trauma mendalam bagi Alie serta kemarahan dari kakaknya Sadipta.

Data 17



Gambar 4.3 Adegan yang memperlihatkan Alie yang membuat vlog

Pada potongan gambar di atas menunjukkan, adegan dalam film (Novianto, 2025) pada durasi film 14:18 penyebab dari kematian bunda Gianla dikarenakan kecelakaan saat mengemudi mobil dan ditabrak oleh kendaraan lain. Kejadian ini terjadi karena Alie memaksa bundanya untuk masuk ke *video vlog* yang ia rekam, sehingga membuat bundanya kehilangan fokus. Dari kecelakaan itu, selain meninggalnya bunda Gianla, sadipta juga mengalami cacat di kakinya.

Dari kedua perbedaan di atas telah terjadinya perubahan variasi alur dalam proses ekranisasi. Pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu pada halaman 7 paragraf 1, dimana pada adegan yang terdapat pada kutipan pada novel dijelaskan alasan penyebab dari kemudian bunda Gianla, adalah ia hendak menolong Alie yang saat itu menyebrang jalan. Sedangkan, pada film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto, pada durasi 14:18, adegan saat kematian bunda Gianla disebabkan karena kecelakaan mobil saat menyetir, dan ditambahkan dengan adegan yang menyebabkan kakaknya Sadipta mengalami cacat pada kakinya karena kecelakaan tersebut. Perubahan dari kedua perbedaan yang terjadi pada novel dan film mengenai penyebab kematian bunda Gianla adalah proses ekranisasi pada perubahan variasi alur karena film tetap mempertahankan peristiwa kematian bunda Gianla, tetapi sedikit mengubah cara terjadinya peristiwa tersebut.

Ekranisasi Karakter

1. Penciptaan Karakter

Data 8

"Mamang pasti bakal kangen nganter jemput neng Lie kayak gini," ucap mang Jule, memecah keheningan di antara mereka. "Gimana yah, neng. Anak cucu mamang nggak ijinin mamang buat narik lagi sih. Udah tua katanya." (Liu, 2024: 31).

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa mang Jule merupakan karakter pendukung yang berfungsi memperkuat gambaran keseharian Alie. Mang Jule merupakan ojek langganan Alie. Melalui karakter tokoh mang Jule, novel menampilkan sisi kehidupan dari Alie di luar rumah serta menunjukkan figur orang dewasa yang peduli pada dirinya di lingkungan sekitar.

Karakter (tokoh) mang Jule tidak muncul sama sekali di dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Karakter mang Jule mengalami pengurangan pada proses ekranisasi.

2. Penambahan Karakter

Di dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto tidak ada penambahan tokoh.

3. Perubahan Variasi Karakter

Data 10

"Bapak pikir kamu anak baik Alie. ternyata kamu membuat kami kecewa. Saya terpaksa harus memanggil orang tua kamu ke sekolah untuk menyelesaikan masalah ini". (Liu, 2024: 186).

Kutipan pada novel *Rumah untuk Alie* di atas menunjukkan, tokoh pak Agis merupakan guru BK (bimbingan konseling) di sekolah. Pak Agis yang memberikan sanksi atas tindakan perundungan yang dilakukan Alie terhadap Nazwa. Sekaligus orang yang kecewa terhadap Alie.

Ekranisasi Latar Tempat

1. Ekranisasi Pengurangan Latar Tempat

Pada proses ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menjadi film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto, tidak terdapat pengurangan latar yang signifikan. Semua tempat atau lokasi yang muncul dalam novel tetap dipertahankan dalam film, meskipun beberapa adegan ada yang mengalami penyesuaian posisi maupun bentuk tempat.

2. Ekranisasi Penambahan Latar Tempat

Tidak ada penambahan latar yang digambarkan dalam novel *Rumah untuk Alie* karena penambahan hanya timbul saat di dalam media yang diadaptasi dari karya sastra utamanya.

Data 24



Gambar 4.10 Adegan yang memperlihatkan Lab. Sekolah

Pada potongan gambar di atas menunjukkan adegan dalam film (Novianto, 2025) pada durasi film 59:26, digambarkan situasi saat Alie dan teman-teman melakukan praktik di ruang laboratorium komputer. Pada adegan tersebut Alie mencolokkan kabel komputer yang kemudian memicu kebakaran. Adegan situasi terjadinya kebakaran lab komputer yang dialami Alie hanya terjadi di dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin

Novianto. Penambahan latar yang terdapat pada novel dan film telah mengalami proses ekranisasi pada penambahan latar.

3. Ekranisasi Perubahan Variasi Latar Tempat

Data 11

"Lo nge-bully... LO NGE-BULLY ORANG?" (Liu, 2024: 189).

Kutipan pada novel *Rumah untuk Alie* di atas menunjukkan, adegan saat Natta membawa Alie ke belakang gedung sekolah yang sepi untuk menegur Alie yang telah membully kakak kelasnya. Terlihat Samuel yang sudah menunggu di sana, duduk di kursi berkarat dengan ekspresi wajah yang menakutkan. Jarak mereka yang cukup dekat menambah ketegangan saat Natta melepaskan cengkraman tangannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil simpulan bahwa ekranisasi yang berkaitan dengan perubahan alur, karakter(tokoh), dan latar yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu ke dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto adalah sebagai berikut:

1. Pada novel *Rumah untuk Alie* dan film *Rumah untuk Alie* sama-sama menggunakan alur campuran, dengan kombinasi kronologis kilas balik. Namun, terdapat sedikit perubahan pada beberapa tahap disebabkan durasi waktu film yang tidak mungkin ditampilkan seutuhnya, terdapat pengurangan dan perubahan variasi pada beberapa peristiwa. Pengurangan dilakukan dengan menghilangkan atau menyederhanakan rangkaian tertentu yang dianggap kurang penting, sedangkan perubahan variasi dilakukan dengan mengubah urutan sebab atau cara terjadinya peristiwa tanpa menghilangkan konflik utama. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan durasi film dan memperkuat fokus cerita.
2. Pada karakter (tokoh) secara umum semua tokoh utama yang terdapat di dalam film mengacu pada tokoh yang terdapat di dalam novel. Namun, pada proses ekranisasi terjadi pengurangan karakter pada tokoh pendukung, seperti tokoh oma dan mang jule yang tidak dimunculkan di dalam film. Pengurangan ini dilakukan untuk menekankan interaksi penonton pada konflik dan perkembangan pada karakter utama untuk memperkuat narasi visual.
3. Pada latar tidak ditemukan pengurangan latar yang signifikan dalam proses ekranisasi. Sebagian besar latar tempat yang terdapat di dalam novel tetap dipertahankan di dalam film, meskipun beberapa mengalami perubahan variasi latar tempat, seperti perubahan lokasi terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, juga terdapat penambahan latar tempat dalam film seperti laboratorium sekolah yang tidak ditemukan di dalam novel. Penambahan latar ini berfungsi untuk memperkuat konflik dan memberikan visualisasi lebih dramatis terhadap peristiwa yang dialami oleh tokoh utama.

Proses ekranisasi pada novel *Rumah untuk Alie* ke dalam film *Rumah untuk Alie* dilakukan dengan melalui pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada alur, karakter (tokoh), dan latar. Perubahan tersebut tidak menghilangkan inti cerita, melainkan untuk menyesuaikan cerita ke medium film agar lebih efektif dan komunikatif secara visual.

Referensi

- Aderia. (2013). Ekranisasi novel ke film *Surat kecil untuk Tuhan*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 46–59. <https://www.neliti.com/publications/75115/ekranisasi-novel-ke-film-surat-kecil-untuk-tuhan>
- Chrisdayanti, M., Mursalin, & Rokhmansyah. (2022). Perubahan novel *Catatan akhir kuliah* karya Sam Maulana menjadi film *Catatan akhir kuliah* sutradara Jay Sukmo: Kajian ekranisasi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(4), 1367–1377. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/IBSSB/article/view/4079>
- Faidah, N. C. (2019). Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(2). <https://www.neliti.com/id/publications/395377/ekranisasi-sastra-sebagai-bentuk-apresiasi-sastra-penikmat-alih-wahana>
- Ikramullah. (2021). *Alih wahana film dan novel "Susah sinyal"*. Fakultas Sastra, Universitas Pamulang. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/download/400%20%E2%80%9393%20415/6623>
- K. N. I. (2022). *Ekranisasi novel ke bentuk film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3993-Full_Text.pdf
- Khanza. (2024). Analisis struktural dalam novel *Jelatik* karya Riki Utomi. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 262–274. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/download/866/938/3937>
- Liu, L. (2024). *Rumah untuk Alie*. Tekad.
- Prasetya, A. (2022). *Ekranisasi novel Teman tapi menikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam film Teman tapi menikah 2 oleh Rako Prijanto* [Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri]. <http://repository.unpkediri.ac.id/4350/>
- Rahayu. (2023). Fakta cerita dalam novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan: Tinjauan strukturalisme Robert Stanton. *Nuansa Indonesia: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Filologi*, 25(1). <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/81766>
- Ramdhani, S. (2023). *Transformasi novel ke film Merindu cahaya de Amstel: Kajian ekranisasi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta]. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6256/1/FULL%20TEKS_196151023.pdf
- Sari. (2024). Ekranisasi novel *Masih ada kereta yang akan lewat* karya Mira W. ke film *Arini: Masih ada kereta yang akan lewat* karya Ismail Basbeth. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(3), 591–601. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/IBSSB/article/view/4488>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.